

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

International Agency for Research on Cancer (IARC) pada tahun 2012 menyatakan bahwa kanker serviks merupakan penyakit kanker ke empat terbanyak yang dialami oleh wanita di seluruh dunia dan urutan kedua di Indonesia setelah kanker payudara. Pada tahun 2012, 85% dari kasus kanker serviks di dunia yang berjumlah sekitar 528.000 dengan 266.000 kematian terjadi di negara-negara berkembang dan Indonesia merupakan negara kedua yang mempunyai jumlah pengidap kanker serviks terbanyak setelah Cina (IARC, 2012). Menurut IARC (2012), insiden kanker serviks di Indonesia berdasarkan ASR adalah sebesar 17,3 per 100.000 penduduk wanita dengan mortalitas mencapai 8,2 per 100.000 penduduk. Kasus penyakit kanker yang ditemukan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sebanyak 27.125 kasus, dimana kanker serviks menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara dengan angka kejadian 8.568 kasus (31,59%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2008).

Kanker dan efek samping terapinya sering berhubungan dengan penurunan kualitas hidup (Perwitasari *et al.*, 2011; Endarti *et al.*, 2015; Awad *et al.*, 2008). Kanker dapat mengakibatkan masalah yang kompleks bagi penderitanya baik secara fisik, psikologis dan sosial penderita kanker akan mengalami perubahan. Secara fisik rasa nyeri dan disfungsi fisik akan dirasakan (Greenwald dan McCorkle, 2007). Penanganan kanker serviks seperti kemoterapi, radioterapi dan pembedahan akan menimbulkan masalah psikososial dan beberapa efek samping seperti mual muntah, kelelahan, gejala menopause, diare, anemia, leukopenia, gangguan ginjal, gangguan hati, infertilitas, *neurophaty*, kerusakan kulit, dan nyeri kronis (*American Cancer Society*, 2015). Dampak utama kanker serviks adalah penurunan kualitas hidup (Herzog dan Wright, 2007). Penurunan kualitas hidup dapat

menyebabkan penderitaan (Susanti *et al*, 2007). Penderitaan yang dialami oleh individu yang terkena kanker yaitu kehilangan anatomi, berkurangnya harga diri dan hilangnya harapan yang menunjukkan sudah tidak adanya makna hidup bagi individu dengan kanker (Morita *et al*, 2000).

Mengingat pentingnya informasi tentang kualitas hidup, muncul berbagai cara untuk mencoba mengukur kualitas hidup seseorang dari berbagai aspek kehidupan manusia. Kuesioner *European Quality of Life-5 Dimensions 5 Levels* (EQ-5D 5L) merupakan salah satu instrumen kualitas hidup yang sudah terstandar (Oemar & Janssen, 2013). Meskipun EQ-5D-5L merupakan instrumen generik namun terdapat bukti yang menunjukkan bahwa kuesioner EQ-5D-5L memiliki sensitivitas yang dapat dibandingkan dengan kuesioner spesifik kanker seperti *European Organization for Research and Treatment of Cancer Quality of Life Questionnaire Core 30* (EORTC QLQ C-30) (Vrettos *et al*, 2012). Kim *et al* (2012) yang melakukan validasi kuesioner EQ-5D pada pasien kanker di Korea, mendapatkan kesimpulan yaitu kuesioner EQ-5D valid dan reliabel digunakan untuk mengukur kualitas hidup pasien kanker. Selain itu, Lang *et al* (2010) juga melakukan validasi kuesioner EQ-5D pada pasien kanker serviks di Taiwan dan mendapatkan kesimpulan yaitu kuesioner EQ-5D valid dan reliabel digunakan untuk mengukur kualitas hidup pasien kanker serviks. Penggunaan kuesioner EQ-5D-5L pada penelitian ini didasarkan pada bukti yang menunjukkan bahwa belum adanya penilaian kualitas hidup pasien kanker serviks menggunakan kuesioner EQ-5D-5L di Indonesia dan selain itu EQ-5D-5L merupakan kuesioner yang sederhana karena hanya memiliki 5 item sehingga mudah untuk diberikan dan dilengkapi, kuesioner EQ-5D-5L juga bisa digunakan untuk analisis farmakoekonomi (Oemar & Janssen, 2013). Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas hidup pasien kanker serviks menggunakan kuesioner EQ-5D-5L di RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas hidup pasien kanker serviks yang menerima terapi tunggal maupun terapi kombinasi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto bila diukur menggunakan kuesioner EQ5D-5L?
2. Apakah terdapat perbedaan kualitas hidup pasien kanker serviks berdasarkan jenis pengobatan yang diterima?

C. Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran kualitas hidup pasien kanker serviks yang menerima terapi tunggal maupun terapi kombinasi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto berdasarkan kuesioner EQ5D-5L.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan kualitas hidup pasien kanker serviks berdasarkan jenis pengobatan yang diterima.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Rumah Sakit

Membantu pengambilan keputusan klinik dalam penggunaan terapi yang rasional pada pasien kanker serviks, jika dilihat dari kualitas hidup pasien.

2. Manfaat bagi Responden

Pasien kanker serviks dapat mengetahui kualitas hidupnya berdasarkan parameter penilaian kualitas hidup yang valid.

3. Manfaat bagi Mahasiswa Farmasi

Dapat dijadikan bahan perbandingan dan pelengkap untuk penelitian selanjutnya.

4. Manfaat bagi Peneliti

Menambah wawasan penulis serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh penulis selama masa perkuliahan di fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.